

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pemaparan pelaksanaan pembelajaran angklung pada usia lanjut di Panti Sosial Tresna Werdha unit Budhi Luhur yang telah berlangsung, dapat ditarik kesimpulan :

1. Adanya kegiatan pembelajaran apapun, memiliki metode yang digunakan. Seperti dalam masalah pembelajaran angklung pada usia lanjut kali ini. Proses pembelajaran yang berlangsung selama satu jam dalam enam kali pertemuan tiap minggu ini, dilaksanakan dengan kombinasi metode pembelajaran yang ada. Diantara metode tersebut adalah metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode *drill* (latihan). Ketiga metode tersebut diterapkan sebagai perantara dalam penyampaian komunikasi maupun materi yang diberikan. Dengan contoh, metode ceramah difungsikan sebagai metode untuk menyampaikan hal yang berkesinambungan dengan pembelajaran angklung seperti, menerangkan sekilas pengetahuan mengenai angklung (latar belakang, organologi, anatomi/ teknis memegang, dan teknis memainkan angklung). Metode demonstrasi digunakan sebagai perantara untuk membantu memperjelas pembelajaran, seperti mencontohkan anatomi, teknis memainkan angklung, dan contoh langsung maupun hasil dokumentasi audio visual. Sedangkan metode *drill* (latihan) sudah pasti merupakan proses latihan itu sendiri, dengan cara pemanasan, dan mempelajari materi lagu yang diberikan.

Dari segi media, yang berupa tempelan angka besar yang masing - masing berwarna pekat dan berbeda-beda, mampu melancarkan proses pembelajaran. Seluruh peserta merasa nyaman membaca dengan ukuran angka yang dibuat.

Dalam praktiknya, aktivitas pembelajaran dibagi menjadi dua, pemanasan dan materi lagu. Setelah seluruh peserta diberikan penyuluhan tentang teknis anatomi dan bermain dengan memperhatikan secara langsung satu per satu, berikutnya bermain angklung dimulai dengan kegiatan pendahuluan berupa pemanasan. Pemanasan yang dilakukan adalah dengan menunjukkan angka yang harus dibunyikan oleh setiap peserta secara urut dari angka satu hingga tujuh, lalu diteruskan secara acak (tak berurutan). Tujuan dari metode ini ternyata tercapai, karena membuat peserta, yang adalah usia lanjut, menjadi lebih berkonsentrasi menunggu angka gilirannya. Secara tidak langsung pun mereka dapat semakin hafal dengan angka (nada) yang dibawa. Kemudian pemanasan dilakukan dengan cara pemanasan yang sama, akan tetapi instruktur mencoba untuk mengadakan pergantian nada angklung yang berbeda dengan sebelumnya, tidak merubah keinginan peserta untuk berkonsentrasi. Hasil yang didapat, tidak berbeda dengan penerapan sebelumnya. Adanya pemanasan yang dilakukan setiap awal pembelajaran, membuat peserta semakin hafal, siap, dan sigap dalam membunyikan angklungnya.

Dalam pelatihan materi lagu, lagu dipilih dengan karakter yang ringan, singkat, dan dikenal luas. Seperti dalam pemilihan lagu Gundul-Gundul Pacul yang diberikan sebagai materi lagu pertama. Semua peserta mengenal dan dapat memainkannya dengan gembira. Instruktur juga memberikan kesempatan pada

peserta untuk menyumbangkan lagu yang ingin dimainkan, alhasil dari beberapa suara, lagu Ibu Kita Kartini dipilih sebagai materi lagu kedua. Semua peserta familiar dengan lagu tersebut sehingga dapat lebih memudahkan pembelajaran angklung. Setiap lagu dilatihkan dengan permulaan tempo yang lebih lambat dari seharusnya, kemudian tempo ditingkatkan ketika peserta dirasa lebih lancar. Apabila ada peserta yang salah membunyikan melodi lagu, maka instruktur selalu memperbaikinya saat sela-sela waktu latihan. Selanjutnya ketika keseluruhan melodi dapat terdengar cukup rapi, instruktur menambahkan iringan dengan keyboard. Dengan cara tersebut, peserta tampak lebih nyaman karena adanya kehadiran partner suara instrumen lain. Dari kedua materi yang diajarkan, lagu Ibu Kita Kartini memiliki tingkat kesulitan yang lebih dibandingkan Gundul-Gundul Pacul. Alasannya, terdapat satu frase pada bagian reffren yang menuntut peserta untuk dapat memainkan angklungnya lebih sigap agar tempo tetap terjaga. Namun dari latihan yang telah dijalani dalam tujuh kali tatap muka, dan untuk ukuran usia sedemikian, dapat dikatakan melahirkan hasil permainan yang cukup baik.

2. Dari keseluruhan proses pembelajaran yang berlangsung, dijumpai minat yang tampak dari peserta dengan beberapa dari mereka datang ke ruang latihan lebih awal ataupun tepat sesuai jam yang telah disepakati. Seperti dalam penyuluhan teknis pertama yang diberikan, seluruh peserta juga tampak antusias. Semua menunjukan pandangannya pada contoh yang diberikan langsung dan peserta pun langsung mengikutinya tanpa diinstruksi. Meskipun diantaranya dijumpai peserta yang masih kurang tepat dalam mengimitasi contoh yang diberikan jelas di



hadapan mereka. Akan tetapi kesalahan mereka tidak memudarkan semangat dan antusias mereka untuk dapat melakukannya.

Ketika tatap muka sempat tertunda selama kurang lebih satu bulan, terdapat peserta yang menanyakan kehadiran latihan angklung kembali kepada pihak pendamping kesenian di panti werdha tersebut. Diantara mereka juga ada yang memberikan sedikit masukan tentang latihan angklung yang dilaksanakan rutin. Masukan tersebut pun diterima dan disadari instruktur, karena memang waktu yang terbentur oleh berbagai kondisi. Tindakan mereka tersebut merupakan bentuk minat/ antusias mereka terhadap pembelajaran angklung yang positif. Mereka pun merasa bahwa dengan aktivitas tersebut, mereka mendapat hiburan dan menjadi aktif dengan memainkan instrumen musik secara langsung.

Minat mereka juga tampak ketika diajukan pertanyaan bahwa mereka menyukai atau merasa kesulitan dengan angklung atau tidak, seluruh peserta menyatakan tidak demikian. Merasa letih selama waktu latihan pun tidak mereka rasakan. Selain itu didapati juga dari sumbangan suara mereka tentang lagu yang hendak dimainkan dan keinginan mereka yang sewaktu-waktu lagu yang telah mereka latih tersebut dapat ditampilkan dalam suatu acara di panti werdha tersebut.

B. Saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah berlangsung, terdapat beberapa saran yang mungkin dapat menjadi acuan, yakni untuk selanjutnya, akan lebih baik apabila usia lanjut yang tinggal di panti werdha ataupun diluar itu, dapat mengisi hari-hari, dengan kegiatan bermusik. Selain dapat menghibur, bermusik

akan membuat mereka lebih aktif tidak hanya pada motorik, akan tetapi juga pada indera pendengaran dan rasa.

Aktivitas bermusik bisa dilakukan dengan instrumen musik apapun, dengan kriteria yang tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga dan mudah untuk dimainkan. Lagu yang dimainkan pun tidak perlu yang rumit. Lagu yang ringan, mudah dipelajari dan familiar sudah lebih dari cukup bagi usia lanjut. Akan lebih baik lagi jika mereka dapat mengapresiasi hasil karya mereka dalam lingkungan masyarakat.

Jika diamati usia lanjut setempat sangat antusias terhadap kehadiran musik seperti angklung. Karena kegiatan bermusik sudah lama tidak mereka lakukan, maka semangat yang tercipta menuntut agar aktivitas bermusik dilakukan secara berkala. Dengan susunan waktu latihan yang berkala lebih membuat mereka nyaman dan berpengaruh baik pada daya ingat serta motorik mereka.

Selain itu, diadakannya sesi apresiasi audio visual pertunjukan musik yang sudah ada, ternyata bernilai positif bagi mereka. Kegiatan tersebut dirasa memberikan suasana baru yang mungkin sudah lama atau belum pernah mereka saksikan. Meskipun mereka hanya duduk menonton layar saja, akan tetapi mereka memiliki ketertarikan yang besar untuk menyimaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Daryanto. *Media Pembelajaran*. Bandung : PT. SARANA TUTORIAL NURANI SEJAHTERA, 2012.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Hurlock, B. Elisabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga, 1980.
- Kusmargono, C. *Mari Belajar Angklung*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 2000.
- Lusita, Afrisanti. *Buku Pintar Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif, dan Inovatif*. Yogyakarta : Araska, 2011.
- Masunah, Juju, dkk. *Angklung di Jawa Barat Sebuah Perbandingan*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2003.
- _____. *Metodologi Pengajaran Angklung*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Papalia, Diane E. *Human Development* Terj. A. K. Anwar, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Kencana, 2008.
- Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press, 2007.
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB, 2000.
- Suryaputra. *Desian Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Piramid Publisher, 2007.
- Sutikno, M. Sobry. *Belajar dan Pembelajaran*, Lombok : Holistica, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Rosdakarya, 2010.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999.
- Wiramihardja, Obby A. R. *Panduan Bermain Angklung*. Jakarta : Perpustakaan Nasional, 2011.

Media Cetak

Leflat, *Pedoman Pelayanan Lanjut Usia di PSTW Yogyakarta*, Dinas Sosial Yogyakarta, 2013.

Harian Nasional, 16 September 2013, Nomor 17 Tahun I.

Jurnal Perkembangan (instrumen) angklung oleh Dinda satya Upaja Budi

Internet

<http://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=6>,

Akhmatsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/konsep-media-pembelajaran/, diakses pada tanggal 30 oktober 2013, pukul 13:34.

